

**PERANAN *SILEK GALOMBANG* DALAM ACARA PESTA PERKAWINAN  
DI JORONG PANDAN KENAGARIAN TANJUNG SANI  
KECAMATAN TANJUNG RAYA  
KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu ( S1 )*



**Oleh:**

**KURNIA HIDAYATI  
NIM. 14023046/2014**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Peranan Silek Galombang dalam Acara Pesta Perkawinan  
di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani  
Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

Nama : Kurnia Hidayati

NIM/TM : 14023046/2014

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

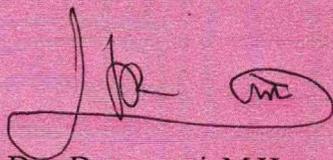
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 07 Agustus 2018

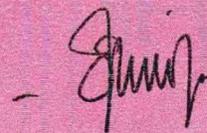
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



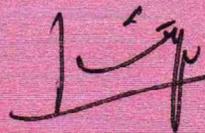
Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.  
NIP. 19590829 199203 2 001

Pembimbing II,



Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.  
NIP. 19660110 199203 2 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

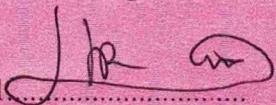
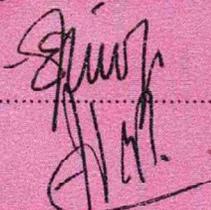
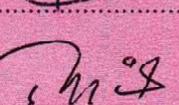
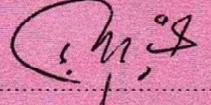
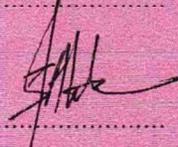
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Peranan Silek Galombang dalam Acara Pesta Perkawinan  
di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya  
Kabupaten Agam

Nama : Kurnia Hidayati  
NIM/TM : 14023046/2014  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Agustus 2018

#### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	1. 
2. Sekretaris	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum.	3. 
4. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	5. 



### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Hidayati  
NIM/TM : 14023046/2014  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Peranan Silek Galombang dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Kurnia Hidayati  
NIM/TM. 14023046/2014

## ABSTRAK

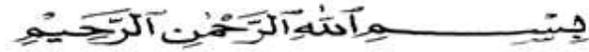
**Kurnia Hidayati, 2018.** Peranan *Silek Galombang* dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Skripsi. Prodi Pendidikan Sendratasik, FBS UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Peranan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Peranan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data di analisis secara akurat dan diseleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang diajukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Silek Galombang* ditampilkan dalam pesta perkawinan di Jorong Pandan dan merupakan bagian dari struktur acara dalam pesta perkawinan di daerah setempat. Peranan *Silek Galombang* adalah sebagai media penyambutan tamu-tamu kehormatan, media penghormatan dan sebagai media aktualisasi diri dalam acara pesta perkawinan. *Silek Galombang* terdiri dari gerak *tagak* alif, langkah *suok*, langkah *kida*, langkah *suruik*, langkah *maju*, *balabek*, *maambek tagak itiak*, *simpia suok* dan *kida*, *simpia suruik*, *kudo-kudo langkah ampek*, dan gerak *sambah*. Jumlah penari *Silek Galombang* adalah 7-9 orang, 1 orang sebagai *Tuo silek (guru)*. Tari ini terbagi ke dalam 2 kubu dengan posisi saling berhadapan. 1 kubu mewakili pihak tamu dan satu lagi mewakili pihak penyelenggara pesta. *Silek Galombang* ditampilkan di jalan raya depan rumah penyelenggara pesta tepatnya pada siang hari.

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul **“Peranan Silek Galombang dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”**. Serta Shalawat dan salam peneliti persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan penulisan ini, peneliti mendapatkan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Kelancaran dari penulisan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum, Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
2. Ibu Herlinda Mansyur, S.ST.,M.Sn, Pembimbing 2 yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti dalam segala bentuk permasalahan
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yaitu ibu Afifah Asriati, S.Sn.,M.A dan bapak Drs. Marzam, M.Hum.
4. Ketiga dewan penguji, ibu Dra. Nerosti, M.Hum, ibu Susmiarti, S.ST.,M.Pd dan ibu Dr. Fuji Astuti, M.Hum yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penulisan skripsi ini

5. Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf pengajar Jurusan sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
6. Teristimewa, seluruh keluarga besarku terutama Ayah dan Ibu tercinta, Syahrizal.N dan Rosniar.M serta kakakku Yunita Angraini dan juga adikku Roza Nur Oktavira yang selalu memberikan do'a dan dukungan di setiap perjalanan peneliti
7. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Sendratasik BP 2014 khususnya keahlian tari yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Seluruh informan dan masyarakat Jorong Pandan yang sudah sangat membantu peneliti hingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran serta masukan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Padang, Juli 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	14
1. Pengertian Peranan .....	14
2. Pengertian Tari.....	15
3. Tari Tradisional.....	16
4. Pencak Silat.....	17
5. Tari dan Pencak .....	18
6. Pengertian Media .....	19
B. Penelitian Relevan .....	20
C. Kerangka Konseptual.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Objek Penelitian.....	23
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
D. Instrumen Penelitian .....	24

E. Jenis Data.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. <i>Silek Galombang</i> di Jorong Pandan .....	40
1. Asal usul <i>Silek Galombang</i> di Jorong Pandan .....	40
2. Unsur-unsur <i>Silek Galombang</i> .....	43
3. Struktur Pertunjukan <i>Silek Galombang</i> .....	62
C. Peranan <i>Silek Galombang</i> dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam .....	67
D. Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jenis Pekerjaan .....	32
2. Deskripsi Gerak .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persawahan .....	32
2. Balairong Nagari Tanjung Sani .....	34
3. TK Aisyiah Pandan.....	35
4. SD Negeri 17 Pandan .....	35
5. Mesjid Al-Falah Pandan .....	39
6. <i>Gandang Tambua</i> .....	56
7. Tansa.....	56
8. <i>Carano</i> .....	57
9. Baju <i>Silek</i> .....	59
10. <i>Sarawa Galembong</i> .....	59
11. <i>Deta</i> .....	60
12. Kain <i>Sisampiang jo Ikek Pinggang</i> .....	60
13. Kostum (busana) <i>Silek Galombang</i> .....	61
14. Gerak Langkah Maju dalam <i>Silek Galombang</i> di Jorong Pandan pada Pesta Perkawinan “Linda” (Suku Jambak) pada Tanggal 28 Juni 2018.	65
15. Proses Maarak Marapulai Jo Anak Daro di Jorong Pandan pada Pesta Perkawinan “Linda (Suku Jambak) pada Tanggal 28 Juni 2018.....	65
16. Gerak <i>Tagak Itiak</i> dalam <i>Silek Galombang</i> di Jorong Pandan pada Pesta Perkawinan “Adi” (Suku Melayu) pada Tanggal 30 Juni 2018 .....	66
17. Kesenian <i>Tambua</i> Tansa dalam Rangka Maarak <i>Anak Daro</i> (Pengantin Wanita) ke Rumah Marapulai (Pengantin Laki-laki) di Jorong Pandan pada Pesta Perkawinan “Adi” (Suku Melayu) pada tanggal 30 Juni 2018).....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Informan .....	79
2. Daftar Pertanyaan .....	80
3. Dokumentasi Penelitian.....	81

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jorong Pandan masih sangat lekat dengan budaya dan adat istiadat yang sudah diwariskan secara turun temurun sampai saat sekarang. Hal ini menyatakan bahwa adat istiadat merupakan sebuah produk budaya masyarakat setempat meskipun saat ini banyak masyarakat pendatang dari daerah lain yang menetap di Jorong Pandan. Mereka hidup berdampingan antara satu suku dengan suku yang lain. Mereka yang berasal dari berbagai suku tersebut hidup dalam satu kelompok dan tetap menjaga sikap saling menghormati dan menghargai. Buktinya, beberapa dari mereka yang tidak berasal dari suku Minangkabau, tetap menghargai peraturan, kebudayaan serta adat istiadat yang ada di Jorong Pandan. Walaupun demikian, tetap saja masih ada suku lain seperti suku Batak dan Jawa yang tidak mengikuti hal-hal yang sudah menjadi adat dan budaya di Jorong Pandan itu sendiri. Hanya beberapa dari mereka yang benar-benar mengikuti peraturan daerah setempat yang kental dengan adat istiadat serta budayanya.

Kentalnya adat istiadat yang ada di Jorong Pandan, dapat dilihat dalam penyelenggaraan acara pesta perkawinannya di daerah setempat. Dimulai dengan bagaimana cara makan. Makan dalam acara pesta perkawinan di Jorong Pandan disajikan dengan bentuk makan *bajamba*. Didalam suatu acara pesta perkawinan, makan *bajamba* merupakan hal yang harus dilaksanakan. Dalam pelaksanaan makan *bajamba* ini kadangkala juga diikuti oleh beberapa orang selain suku Minangkabau yang berada di Jorong Pandan. Begitu juga

halnya dengan pengadaan acara hiburan. Acara hiburan yang hanya boleh dilakukan adalah *batambua*. *Batambua* merupakan musik yang dihasilkan dari perpaduan beberapa bunyi musik tradisi, seperti gandang tambua dan tansa. Jika semua itu tidak dilaksanakan, dengan kata lain dilanggar, maka orang yang melanggar akan dicap sebagai '*urang nan indak baradaik*'. Hal ini dikarenakan Jorong Pandan, masih sangat menghargai, menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang berlaku di daerah setempat.

Nilai-nilai tradisi yang berlaku di daerah setempat dapat dilihat dari tata cara adat dalam penyelenggaraan upacara perkawinan di Jorong Pandan. Menurut *Datuak Bagindo Rajo* (wawancara pada tanggal 9 Juni 2018) bahwa masyarakat setempat, di dalam melaksanakan tata cara adat perkawinan, menunaikan dua norma penting. Pertama adalah perkawinan menurut adat, dan kedua, menurut agama (*syarak*). Dalam tata cara perkawinan menurut adat, maka akan diadakan penganugerahan kedudukan kepada mempelai perempuan, artinya pemegang hak yang paling dominan adalah kepada perempuan. Hal ini dilakukan semata-mata karena sistem kemasyarakatan Minangkabau menganut sistem matrilineal (garis keturunan dari pihak ibu). Selanjutnya, perkawinan baru dianggap sah bila telah dilakukan upacara perkawinan sesuai agama. Sesudah pelaksanaan kedua fase tersebut biasanya upacara perkawinan dilanjutkan dengan upacara *baralek*, yaitu upacara perayaan terhadap perkawinan yang sudah dilaksanakan.

Sebelum pesta perkawinan diadakan pada hari yang telah ditentukan, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara pesta. Pertama adalah memasak segala jenis makanan untuk disajikan pada saat pesta nanti. Proses pemasakan makanan dilakukan oleh masyarakat Jorong

Pandan itu sendiri. Untuk memasak makanan di rumah orang yang punya hajat, beberapa masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu, remaja bahkan kaum laki-laki pun ikut serta menolong untuk memasak. Sudah menjadi tradisi di Jorong Pandan, bahwa jika ada yang ingin memasak untuk hajatan, mereka beramai-ramai akan bergotong royong bersama-sama tanpa kenal pamrih demi lancarnya acara pesta perkawinan yang akan diselenggarakan. Kemudian, setelah kegiatan memasak selesai, pada malam harinya diadakan acara *bagurau*, yang mana di dalam acara ini diadakan pula kesenian *batambua* yang dimainkan oleh beragam usia, dari yang tua hingga yang muda. Kemeriahan malam itu juga ditambah dengan diadakannya berbagai macam permainan, seperti domino dan koa. Permainan tersebut bukan dimaksudkan untuk perjudian, namun hanya sekedar untuk hiburan dan bercanda dengan teman-teman. Sementara itu, proses pemasangan pelaminan juga dilakukan. Singkatnya, masyarakat selalu saling tolong menolong dalam berbagai hal.

Keesokan harinya, ketika pesta perkawinan dilaksanakan, terlebih dahulu diselenggarakan *alek bako*, *alek bako* dilaksanakan khusus untuk bako dari mempelai pria dan juga wanita. Setiap *bako* yang datang ke tempat pesta, dalam adat yang berlaku di Jorong Pandan, kaum perempuan membawa bungkusan kain yang berisi beras dan kelapa yang masih utuh yang mana hal tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu. Membawa bungkusan yang berisi beras dan kelapa utuh bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada yang punya hajat karena telah mengundang mereka untuk makan di rumah mereka sekaligus untuk meringankan beban yang punya hajat karena telah banyak mengeluarkan uang untuk penyelenggaraan pesta.

Begitulah adat Minangkabau yang dipakai oleh masyarakat Jorong Pandan yang tidak pernah terlepas dari *raso jo pareso*.

Dalam *alek bako*, dihidangkan makan *bajamba*, sebelum menyantap hidangan yang telah disediakan, terlebih dahulu *Niniak Mamak* antara kedua mempelai memberikan semacam *pituah-pituah* (nasehat) kepada kedua mempelai, salah satu isi *pituah*nya adalah bagaimana cara menjalani hidup berumah tangga yang baik dan kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama untuk kedua mempelai. Berikutnya diakhiri dengan makan bersama.

Tidak berselang waktu lama setelah *alek bako* selesai, barulah diadakan *alek* (pesta perkawinan) untuk tamu undangan secara umum. Partisipan *baralek* melibatkan *Niniak Mamak* (paman), sanak saudara, termasuk pemimpin *nagari* (wilayah adat Minangkabau) (A.A. Navis, 1984 : 197-198).

Pada saat itu, tamu-tamu undangan dari mempelai wanita ataupun pria mengiringinya bersama-sama untuk diarak dengan iringan musik *tambua* ke rumah mempelai pria ataupun wanita. Misalnya mempelai pria (*marapulai*) diarak ke rumah mempelai wanita (anak *daro*) yang mana pelaksanaan arak-arakan tersebut dimulai tidak jauh dari tempat penyelenggaraan pesta. Sesampainya di depan rumah yang sedang mengadakan pesta, mempelai wanita (anak *daro*) turun dari rumah tempat pesta dan kemudian menghampiri mempelai pria (*marapulai*). Setelah itu barulah mereka disambut dengan *Silek Galombang*. Ketika mempelai wanita (anak *daro*) menghampiri mempelai pria (*marapulai*) mengandung maksud dan tujuan tertentu, yakni untuk menyambut secara langsung mempelai pria beserta rombongan yang datang sebagai tamu dalam rangka menunjukkan rasa

menghargai dan menghormati dari pihak penyelenggara pesta kepada para tamu yang datang ke pesta tersebut.

Setelah *Silek Galombang* selesai, tamu yang mengiringi dipersilahkan untuk masuk ke rumah pesta dan kedua mempelai disandingkan di atas pelaminan. Sama halnya dengan *alek bako*, para tamu undangan juga dihidangkan makan *bajamba*.

*Silek Galombang* merupakan warisan nilai budaya yang luhur dan perlu mendapat perhatian agar seni tari tradisional ini tetap hidup lestari selamanya. *Silek Galombang* adalah sebuah seni tari tradisional daerah Jorong Pandan yang mana tari ini lebih banyak memakai gerakan-gerakan silat Minang. Navis (1984: 269) mengkategorikan *Silek Galombang* merupakan pertunjukan pada upacara perjamuan besar, baik dalam upacara perkawinan maupun penobatan penghulu yang diperankan oleh laki-laki serta diirngi dengan alat-alat musik tradisional. *Silek Galombang* biasa ditarikan untuk penyambutan tamu-tamu kehormatan dalam acara pesta perkawinan. Tamu-tamu kehormatan ini tidak hanya berasal dari kalangan tokoh-tokoh atau pemuka adat saja, melainkan kerabat-kerabat sang pengantin yang datang untuk berkunjung demi melihat kedua mempelai bersanding di pelaminan. Guna dan fungsi lain dari *Silek Galombang* adalah sebagai salah satu pelengkap atau bisa dikatakan penyemaraknya upacara perkawinan (skripsi Reny Yulyati, 2013).

Menurut data yang didapat dari hasil observasi awal melalui wawancara dengan salah satu *Niniak Mamak* daerah setempat yang bernama *Datuak Bagindo Rajo* dan seorang ketua kelompok kesenian Jorong Pandan yang

bernama Samin pada hari Selasa, 10 April 2018, *Silek Galombang* lahir di Jorong Pandan sekitar tahun 1945 setelah Indonesia merdeka. Pada waktu yang sama, *Silek Galombang* di Jorong Pandan memiliki 2 fungsi, yaitu pertama, untuk menyambut tamu-tamu kehormatan dalam acara pesta perkawinan. Kedua, untuk menyambut tamu-tamu kehormatan dalam acara *batagak pangulu*. Namun, sampai saat sekarang *Silek Galombang* sering dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan. Lain halnya dalam upacara *batagak pangulu*, *Silek Galombang* jarang sekali ditampilkan. Hal tersebut disebabkan karena upacara *batagak pangulu* hanya dilaksanakan apabila penghulu (kepala suku) tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, misalnya karena sudah lanjut usia dan sakit-sakitan, atau bahkan sudah meninggal dunia. Jadi, jika penghulu masih kuat, sehat dan sanggup untuk mengemban tugasnya, maka tidak akan ada pengangkatan penghulu baru di Jorong Pandan. Oleh karena itu, *Silek Galombang* juga tidak akan dipertunjukkan.

Berbeda halnya dalam acara pesta perkawinan, menurut hasil pengamatan peneliti, bahwasanya tiap tahun banyak yang menyelenggarakan pesta perkawinan, misalnya dalam rentang tahun 2018 saja ada 10 pesta perkawinan yang dilaksanakan di daerah Jorong Pandan. Oleh sebab itu, *Silek Galombang* semakin sering dipertunjukkan karena penyelenggaraan pesta perkawinan di Jorong Pandan selalu ada setiap tahunnya.

*Silek Galombang* di Jorong Pandan diwariskan secara turun temurun dari *Mamak* kepada *kemenakannya* dan dari ayah kepada anaknya. Dengan kata lain, pewarisan tari ini dilakukan dalam suatu hubungan kekeluargaan

yang memiliki kedekatan antara satu sama lain, terutama dekat dalam hal adanya pertalian darah. *Silek Galombang* tersebut diciptakan oleh seseorang yang sejak dahulunya sudah belajar tentang silat Minang pada suatu perguruan silat di Jorong Pandan, yang bernama Rasyid (alm). Rasyid lahir pada tahun 1928. Ia juga memiliki seorang adik laki-laki yang bernama Dahlan (alm). Keduanya belajar pada perguruan silat yang sama kala itu. Mereka memiliki seorang teman yang bernama Maidin (alm) dari perguruan silat yang sama. Kemudian sekitar tahun 1945, ketiganya bersama mendapat ide untuk membuat silat tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat Jorong Pandan tempat mereka tinggal. Ide mereka tersebut adalah untuk menciptakan silat yang dapat digunakan untuk penyambutan tamu yang dinamakan dengan *Silek Galombang*. Pada saat itu yang menjadi penari adalah Puni (alm), Pinin (alm), Saud (alm), Nasir (alm), Muis (alm), Sidi (alm), Kasin (alm), termasuk mereka bertiga. Mereka semua merupakan generasi pertama yang menciptakan dan menarikan *Silek Galombang* ini di Jorong Pandan.

Kemudian pada gilirannya, *Silek Galombang* tersebut terus berkembang sampai Rasyid wafat pada usia sekitar 80 tahun, berikutnya Dahlan selaku adik Rasyid juga wafat pada usia sekitar 75 tahun, begitu pula dengan Maidin (teman seperguruan Dahlan) juga wafat pada usia yang sama.

*Silek Galombang* diwariskan oleh Maidin (alm) sebelum beliau wafat kepada sang anak yang bernama Samin yang pada saat itu tengah berumur 15 tahun yang sekarang menjadi ketua kelompok kesenian Jorong Pandan,

sekaligus menjadi orang yang mengajarkan *Silek Galombang* pada generasi kedua setelah Rasyid, Maidin dan Dahlan wafat. Pada generasi ini mulai diajarkan dan ditampilkan sekitar tahun 1970-an. Adapun penarinya adalah Bijau (sekarang berumur 58 tahun), Jon (sekarang berumur ±45 tahun), Sutan Kamil (sekarang berumur ±60 tahun), Syarif (sekarang berumur ±45 tahun), Nopi (sekarang berumur ±45 tahun), Adi (sekarang berumur ±40 tahun), Zefriadi (sekarang berumur ±45 tahun), Edi Syahrul (sekarang berumur ±45 tahun), dan Paradi (sekarang berumur ±50 tahun). Sampai saat sekarang mereka masih tetap eksis membawakan *Silek Galombang* dalam acara pesta Perkawinan di Jorong Pandan tersebut.

Menurut informasi yang didapat dari *Datuak Bagindo Rajo* selaku *Niniak Mamak* daerah setempat, saat ini mereka para penari telah mengajarkan gerakan-gerakan yang ada pada *Silek Galombang* tersebut kepada anak ataupun *dunsanak kemenakannya*, agar jika sewaktu-waktu ada sesuatu hal yang tidak terduga mereka sudah siap menggantikan atau sebagai tindakan untuk mengantisipasi penyebab mereka tidak bisa tampil.

Untuk menguasai *Silek Galombang*, kelompok kesenian Jorong Pandan tidak menjadwalkan latihan pada waktu-waktu tertentu. Mereka hanya mengandalkan latihan-latihan yang didapat dari perseorangan dengan didampingi satu orang yang sudah ahli dalam *Silek Galombang*. Dalam hal ini tentu saja masih dalam hubungan kekerabatan dan adanya hubungan pertalian darah.

*Silek Galombang* ini menggunakan gerak-gerak yang bersumber dari gerakan pencak silat. Pergerakan silat yang digunakan sangat terlihat pada sikap kaki dan tangan, yang disebut dengan *kudo-kudo*, *gelek*, *siku-siku*, *ambek*, *tapuak*. Sedangkan pergerakan kaki dikenal dengan *langkah duo* dan *langkah tigo* serta *langkah ampek*. Pergerakan silat tersebut dilakukan dengan dua baris berbanjar ke belakang yang menghasilkan perpaduan yang indah. Keindahannya jelas terlihat ketika semua penari bergerak serempak, misalnya bergerak tinggi kemudian merendah. *Silek Galombang* di Jorong Pandan ini biasa disebut dengan *Silek Galombang Balawanan*. Dalam permainan *Silek Galombang* tersebut biasanya dimainkan oleh 2 kubu, yang mana 1 kubu mewakili pihak tamu sedangkan kubu yang lain mewakili pihak penyelenggara pesta perkawinan. Meskipun demikian, *Silek Galombang* tetap berasal dari satu kelompok kesenian yang sama, yakni sama-sama berasal dari Jorong Pandan. Adapun jumlah anggota kelompok kesenian di Jorong Pandan adalah 9 orang yang semuanya terdiri dari laki-laki.

Masing-masing kubu dalam *Silek Galombang* terdiri dari 7-9 orang dan semuanya terdiri atas laki-laki. Setiap kubu dipimpin oleh seorang *Tuo* (guru) dan yang lainnya mengikuti langkah dari *Tuo* (guru) tersebut.

Gerakan *Silek Galombang* menggambarkan ketegasan, ketangkasan serta kekuatan. Akan tetapi bukan dimaksudkan untuk pertarungan, namun *Silek Galombang* hanya digunakan sebagai penyambut tamu kehormatan yang datang setiap dilaksanakan pesta perkawinan.

Musik yang digunakan untuk mengiringi *Silek Galombang* ini adalah musik tradisional Minangkabau yang terdiri dari beberapa alat musik, yakni *gandang tambua* dan tansa. Meskipun sederhana, perpaduan bunyi kedua alat musik ini akan menambah suasana kemeriahan pesta perkawinan yang sedang berlangsung.

Sedangkan kostum yang digunakan pada *Silek Galombang* merupakan kostum khas Minangkabau. Kostum penari laki-laki yang digunakan pada saat tampil adalah deta untuk bagian kepala, baju silat untuk bagian badan, serta *galembong* untuk dikenakan pada bagian bawah. Semuanya dikombinasikan sedemikian rupa sehingga terlihat mampu menegaskan karakter apa yang sesungguhnya ingin dimunculkan di dalamnya.

Adapun tempat dan waktu pertunjukan *Silek Galombang* ini dilakukan di jalan raya tepat di depan halaman rumah yang sedang mengadakan pesta. Sementara untuk waktunya, *Silek Galombang* dilakukan pada siang hari atau bukan dilakukan pada waktu malam hari.

*Silek Galombang* selalu dipakai masyarakat dalam acara pesta perkawinan di Jorong Pandan, sehingga tari ini sudah tidak asing lagi dan sudah melekat pada diri masyarakat setempat. Apabila acara pesta perkawinan sudah dimulai dan tamu-tamu kehormatan telah datang, tidak jauh dari rumah tempat diadakannya pesta perkawinan dilakukanlah *Silek Galombang*. Setiap pesta perkawinan daerah Jorong Pandan, selalu menampilkan *Silek Galombang*, walaupun di antara masyarakat tersebut terdapat orang-orang yang tidak mampu dalam segi ekonomi untuk melaksanakan pesta perkawinan dan hanya mampu melaksanakan syukuran

di rumah mereka yang telah menikah, *Silek Galombang* harus tetap dibawakan karena pelaksanaannya dalam pesta perkawinan diharuskan oleh para pemuka adat yang ada di Jorong Pandan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jorong Pandan masih sangat kental dengan adat dan tradisinya. Menurut *Datuak Bagindo Rajo* (wawancara pada tanggal 10 April 2018) jika *Silek Galombang* tidak dibawakan, maka sama saja dengan melanggar adat daerah setempat, dan akan disebut dengan '*urang nan indak baradaik*'. Sanksi untuk pelanggaran tersebut adalah berupa teguran dari pemuka adat ataupun sanksi sosial (cemoohan) dari masyarakat setempat. Dengan demikian, *Silek Galombang* harus selalu dilaksanakan dalam setiap acara pesta perkawinan di daerah Jorong Pandan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul **“Peranan *Silek Galombang* dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”** ini untuk diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ada beberapa yang dapat diidentifikasi dari Peranan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

1. Kegunaan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

2. Pewarisan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam
3. Peranan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi masalahnya agar tidak meluas, supaya permasalahan terfokus pada pokok masalah yaitu mengenai Peranan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas penulis kemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimanakah Peranan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan “Peranan *Silek Galombang* dalam acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”.

#### **F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
2. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam membuat suatu karya ilmiah
3. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pihak terkait dan sebagai apresiasi bagi pencipta seni yang bergerak di bidang kebudayaan
4. Untuk menambah wawasan masyarakat mengenai kesenian tradisional khususnya *Silek Galombang* sehingga dengan sendirinya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikannya.
5. Untuk lebih mempopulerkan *Silek Galombang* di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
6. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan *Silek Galombang*.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan landasan yang berpijak untuk menguraikan dan membahas permasalahan yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka untuk mengetahui Peranan *Silek Galombang* di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Teori yang digunakan bertujuan untuk menentukan sikap yang benar pada suatu pandangan.

#### **1. Pengertian Peranan**

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut KBBI (2007 : 845) peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Adapun secara umum, pengertian peranan adalah kehadiran sesuatu di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan (Hari Soegiman dalam H.O Buckman dan Brady N.C, 1982 : 2). Artinya, kehadiran suatu hal dalam sebuah peristiwa akan sangat menentukan bagaimana peristiwa itu berlangsung.

Sebagaimana Ariyanti (2013 : 10) dalam [www.portalgaruda.org](http://www.portalgaruda.org) diakses tanggal 18 Juni 2018, mengatakan bahwa peranan adalah segala

sesuatu yang dapat dilakukan untuk memiliki arti bagi yang dikenai peranan tersebut.

Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat didalam pekerjaan kita, didalam keluarga, masyarakat, dan didalam peranan-peranan yang lain. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Seperti yang sudah diuraikan pada halaman depan, maka penulis akan menggunakan teori menurut (Hari Soegiman dalam H.O Buckman dan Brady N.C, 1982 : 2) yang mengatakan bahwa peranan adalah kehadiran sesuatu di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.

## **2. Pengertian Tari**

Pada saat sekarang, tari telah beranjak jauh dan semakin kompleks. Tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Ungkapan gerak dan ekspresi tersebut ada yang memiliki pesan cerita maupun tidak. Selain itu, gerak dan ekspresi pada tari memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi pada tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia (Indrayuda, 2013 : 5).

Tari yang merupakan bagian dari kebudayaan menggambarkan ekspresi budaya dimana tari itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu,

sifat dan gaya tari selalu berkaitan dengan kebudayaan yang mendukung kehadiran tari tersebut. Sudarsono (1977 : 17) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Susanne K.Langer dalam Soedarsono (1986 : 83) menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia dan dapat dinikmati dengan rasa.

### 3. Tari Tradisional

Rahmida Setiawati, dkk (2008 : 166) mengungkapkan bahwa :

“Tari tradisional adalah tari yang secara korografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun temurun.”

Tari tradisional merupakan tarian yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang yang sifatnya turun-temurun. Jika dilihat berdasarkan gerakannya, gerak dalam tari tradisional adalah gerak sederhana yang dilakukan secara berulang-ulang. Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (1977 : 29) tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Setiap daerah memiliki tari tradisional yang berciri khas tersendiri. Tari tradisional merupakan tari yang telah berkembang cukup lama dari generasi ke generasi berikutnya, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat itu sendiri. Menurut Sediawati (2008 : 166) tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama.

#### 4. Pencak Silat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian yaitu permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Pencak dapat dipertontonkan sebagai hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.

Navis (1984 : 265-266) mengatakan bahwa pencak silat adalah suatu permainan rakyat yang mempunyai dua peranan, sebagai permainan ia dinamakan pencak dan sebagai seni bela diri ia dinamakan silat. Selain itu, pencak silat juga merupakan seni bela diri dengan usia berabad-abad tahun lamanya yang berasal dari Indonesia dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Menurut guru pencak silat Bawean (O'ong Maryono, 1998 : 4) :

“Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.”

Selain itu Mr. Wongsonegoro, salah satu pendiri dan ketua pertama dari wadah persatuan perguruan pencak silat nasional yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) mengatakan bahwa :

“Pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti-sari dari pencak, yaitu ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan didepan umum.”

Pencak silat juga terdiri dari beberapa unsur-unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur yang terkandung di dalam pencak silat antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Seni tari
- b. Olahraga
- c. Seni bela diri
- d. Watak yang berkepribadian luhur.

Sebagai seni, pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, yang takluk pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama dan wirasa. Sedangkan sebagai bela diri, pencak silat dipertunjukkan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya.

Semua hal yang disebutkan diatas dapat diketahui pada suatu pertunjukan ataupun pertandingan pencak silat yang diselenggarakan, gerakan yang dilakukan sangat indah, namun dibalik keindahan tersebut penuh dengan kekuatan. Dalam hal ini pencak silat tidak hanya menggunakan kekuatan, tetapi kepribadian luhur yang sesungguhnya ada dalam pencak silat ini juga harus dikedepankan.

## **5. Tari dan Pencak**

Sedyawati (1980: 68) mengatakan bahwa Pencak dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama, keduanya memiliki aspek olah tubuh yang kuat, dan kedua, keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya. Jadi dalam tari dan pencak olah tubuh atau olah fisik sama-sama diperlukan.

Pencak dan tari juga memiliki perbedaan antara lain adalah tentang tujuan akhir yang dihasilkan dari kegiatan olah tubuh itu sendiri. Sedyawati (1980: 68) menyebutkan bahwa tari adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuannya akhirnya adalah ekspresi keindahan, sedangkan pencak adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah bela diri dan kemenangan terhadap lawan.

Menurut Bagong Kusudiardja dalam O'ong Maryono (1998), tari dan pencak merupakan bentuk kesenian rakyat yang mempunyai banyak nilai-nilai kesamaan yang mana keduanya adalah satu ekspresi tali temali yang saling mengisi karena kedua-duanya mempergunakan tubuh manusia sebagai materi pokok, disamping ketajaman pikiran dan perasaan yang selalu berdampingan sewaktu orang melaksanakan pencak atau menari, ditambah dengan ketahanan fisik dan keuletan menggarap teknis pencak dan tari.

## **6. Pengertian Media**

Menurut Arsyad (2002) Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Sementara menurut Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2006: 119), media adalah alat atau prasarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Sedangkan menurut *Assosiation of Education Communication Technology* (AECT) media adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan harus dilakukan agar tidak terjadi plagiat dan topik yang diteliti benar-benar baru serta belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Untuk itu perlu dilakukan tinjauan pustaka dengan tujuan menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti. Berkaitan dengan itu, maka beberapa penelitian dengan judul peranan diantaranya adalah :

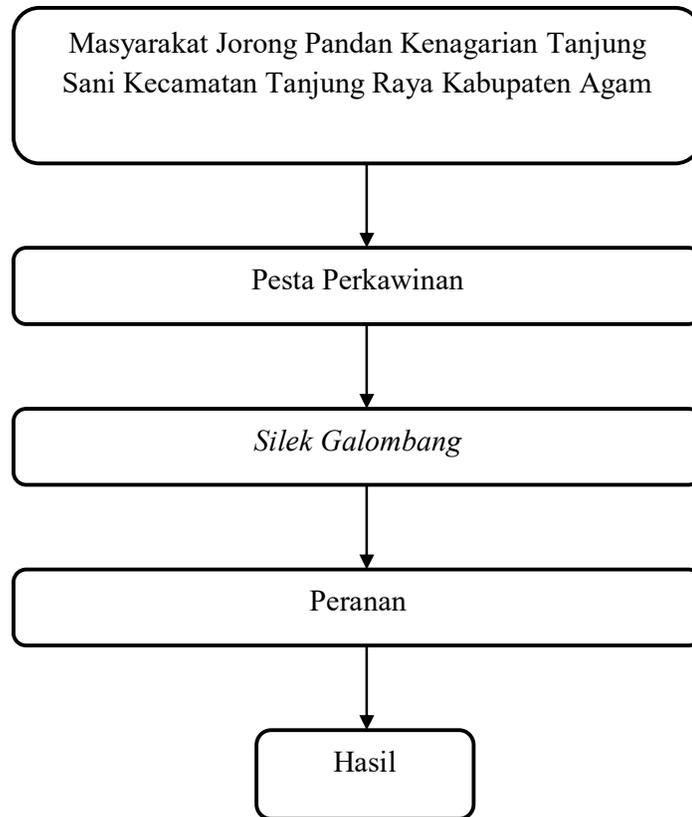
1. Wulandari 2016, skripsi dengan judul “Peranan Pencak Silat dalam Satu Kesatuan Pertunjukan Tari Galombang di Perguruan Silat Kato Sepakat Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang”. Permasalahan yang dibahas adalah “Bagaimanakah Peranan Pencak Silat dalam Pertunjukan Tari Galombang pada Perguruan Silat Kato Sepakat Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah”. Hasil temuannya adalah Gerak pencak berperan dalam tari Galombang dalam sasaran Kato sepakat adalah bagian dari struktur tari Galombang. Peran yang utama dari gerakan pencak adalah sebagai ungkapan ketangkasan dan keberanian dari para masyarakat Koto Tangah dalam membela diri.
2. Tenty Herianti 2016, skripsi dengan judul “Peranan Tari Asaik dalam Ritual Pengobatan Embang di Desa Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh”. Permasalahan yang dibahas adalah “Bagaimanakah

Peranan Tari Asaik dalam Ritual Pengobatan Embang di Desa Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh”. Hasil temuannya adalah Tari Asaik memiliki peranan dalam ritual pengobatan Embang yang harus dilaksanakan pada ritual pengobatan Embang karena didalam pelaksanaan tari Asaik inilah terdapat beberapa ritual diantaranya *pengasaoh* (penyair) memanggil roh nenek moyang melalui syair tari Asaik, memohon akan penungguhan dan pada pelaksanaan tari Asaik ritual *murapoak butanyao* dilaksanakan.

3. Teguh Rezki Fauzi 2015, skripsi dengan judul “Peranan Anak Ronggeng dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat”. Permasalahan yang dibahas adalah “Mengapa terjadi pergantian Peranan Anak Ronggeng dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat?”. Hasil temuannya adalah pergantian peranan Anak Ronggeng dari dahulu seorang laki-laki berdandan seperti wanita asli pada saat sekarang terutama sekali disebabkan oleh tuntutan agama Islam yang berlaku di Kenagarian Talu. Himbauan dari tokoh agama bahwa seorang laki-laki tidak boleh berdandan seperti seorang wanita.

Jadi, dari ketiga penelitian yang dijadikan penelitian relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peranan adalah sesuatu hal yang kehadirannya sangat diharapkan demi keberlangsungan suatu peristiwa.

### C. Kerangka Konseptual



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

*Silek Galombang* yang ada di Jorong Pandan adalah *Silek Galombang Balawanan*, dimana terdapat 2 kubu yang membawakan *Silek Galombang*, 1 kubu mewakili pihak tamu dan kubu yang lain mewakili pihak penyelenggara pesta perkawinan. *Silek Galombang* bertujuan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang datang ke acara pesta perkawinan.

*Silek Galombang* di Jorong Pandan terdiri dari gerakan-gerakan pencak silat yang bukan dimaksudkan untuk pertarungan tetapi hanya sebatas penggambaran ketangkasan melalui gerak yang sudah distilirisasi (diperindah). Di Jorong Pandan, *Silek Galombang* diwariskan secara turun temurun dari *Mamak* kepada *kemenakannya* atau dari ayah kepada anaknya.

Adapun makna utama dari *Silek Galombang* dalam pesta perkawinan itu sendiri adalah untuk menghargai dan menghormati tamu yang dimuliakan yang datang pada saat pesta perkawinan sedang berlangsung. Menurut adat yang berlaku di Jorong Pandan, menghargai tamu adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa diacuhkan begitu saja, karena di Minangkabau telah diajarkan untuk memiliki *raso jo pareso* di dalam diri masing-masing. Jika *Silek Galombang* tidak dilaksanakan dalam pesta perkawinan di daerah setempat, maka kita akan disebut sebagai '*urang nan indak tau di adaik* atau *urang nan indak baradaik* sebab masyarakat Jorong Pandan masih menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. Dan juga

jika *Silek Galombang* tidak dibawakan dalam pesta perkawinan, berarti kita sudah tidak menghargai adat yang sudah ada sejak dahulunya.

Selain itu, *Silek Galombang* juga berperan serta dalam melindungi orang yang punya hajat (yang punya pesta perkawinan) dan sebaliknya agar tidak terjadi tindakan yang semena-mena terutama disaat pesta sedang berlangsung.

Jadi peranan *Silek Galombang* adalah sebagai media penyambutan tamu-tamu kehormatan, media penghormatan dan sebagai media aktualisasi diri dalam acara pesta perkawinan. Kemudian berperan dalam membantu menyukseskan acara pesta perkawinan sesuai dengan adat yang berlaku di daerah setempat, yang mana adat saling menghormati antar sesama terutama bagi tamu yang datang yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jorong Pandan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Masyarakat Jorong Pandan supaya memperhatikan kesenian tradisi yang berkembang di daerah ini agar tetap tumbuh pada generasi muda untuk masa yang akan datang
2. Diharapkan kepada generasi muda agar lebih mengikuti dan menyenangi kesenian tradisional, khususnya *Silek Galombang* ini.
3. Kepada pemerintah setempat agar lebih berupaya dalam melestarikan kesenian tradisional

4. Penelitian ini belum dapat belum dapat dikatakan sebagai suatu penulisan yang sempurna, untuk itu besar harapan penulis agar penelitian lainnya melanjutkan penelitian ini untuk masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Pers
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Edi Sedyawati. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Buckman, H.O. and N.C, Brady.1982. *Ilmu Tanah. Terjemahan Soegiman*. Jakarta. Bhratara Karya Aksara
- Hafied Cangara. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- <http://www.portalgaruda.org>, diakses tanggal 9 Juli 2018.
- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka
- Lexy J. Moleong. 1987. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- , 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Miller. Hugh. 1987. *Pengantar Apresiasi Seni Musik (A Guide to Good Listening)*. New Jersey: Prentice-Hall Publications Ltd
- Musyair Zainuddin. 2013. *Minangkabau dan Adatnya*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- O'ong Maryono. 1998. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmida Setiawati. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Reny Yulyati. 2013. "Hubungan Struktur Tari, Musik Iringan dan Fungsi Tari Galombang yang Dipertunjukan Sanggar Tigo Sapilin Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Minangkabau di Kota Medan". Skripsi tidak diterbitkan. Medan: FIB USU

- Soedarsono. 1978. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat K.K.P.K.
- . 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Tenty Herianti. 2016. “Peranan Tari Asaik dalam Ritual Pengobatan Embang di Desa Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh”. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP
- Teguh Rezki Fauzi. 2015. “Peranan Anak Ronggeng dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kenagarian Talu Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP
- Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Wulandari. 2016. “Peranan Pencak Silat dalam Satu Kesatuan Pertunjukan Tari Galombang di Perguruan Silat Kato Sepakat Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang”. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP